

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dewasa ini, praktik kekerasan terhadap kaum perempuan kian merajalela di mana-mana. Praktik kekerasan terhadap perempuan ini muncul juga dengan berbagai modus yang berujung pada diskriminasi dan pengabaian hak-hak dari perempuan itu sendiri. Kekerasan terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh kebijakan pemerintah ini merupakan bukti yang nyata pelanggaran terhadap hak dan martabat kaum perempuan.¹ Peraturan daerah- peraturan daerah (Perda) diskriminatif yang lahir dari rahim otonomi daerah seolah-olah menegaskan bahwa otonomi daerah membawa petaka bagi warga negara terutama untuk kaum perempuan. Praktik kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Strukturalisasi kekerasan seperti ini dilakukan secara melembaga. Pelembagaan diskriminasi tersebut diperkuat lewat peraturan atau undang-undang yang ada. Kekerasan terhadap perempuan menampakan diri dalam beragam bentuk, muncul dari berbagai ranah baik sosial, budaya, ekonomi, dan politik bahkan dari dan atas nama agama dalam semua tingkatan masyarakat. Relasi sosial dan pemahaman keagamaan acapkali menjadi pemicu kekerasan terhadap perempuan. Melalui perspektif agama kajian ini berusaha untuk mengeksplorasi kekerasan terhadap perempuan yang muncul dalam beragam entitas masyarakat.

Represi yang dilakukan oleh negara ini bertumbuh kian subur di tengah masyarakat dengan budaya feodal yang sangat kental. Feodalisme kian menguat

¹Komnas Perempuan, *Pedoman Pendokumentasian Kekerasan Terhadap Perempuan Sebagai Pelanggaran Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Kompas Perempuan, 2004).hlm. 13.

dengan adanya diseliminasi jender dalam masyarakat. Hal ini tidak jarang berujung pada glorifikasi seksualitas pria dan perendahan martabat wanita di ruang publik. Ruang-ruang pun kini tidak lagi menjadi panggung ekspresi diri para warga negara (perempuan), tetapi telah berubah menjadi domain kaum laki-laki. Dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan juga sangat dipengaruhi oleh relasi antara jenis kelamin yang diorganisasikan dengan mengutamakan seksualitas pria dari pada seksualitas kaum perempuan, konteks budaya, kelas sosial, dan dominasi ras.

Kelompok feminis radikal *Redstocking* dan *The New York Radical Feminist* menganggap bahwa sistem masyarakat yang patriarkat itu sebagai sumber atau biangkerok masalah penindasan terhadap kaum perempuan. Sementara Kate Millet mengatakan bahwa akar dari penindasan kaum perempuan terkubur dalam sistem budaya patriarkat, mereka berasumsi bahwa perempuan sering mendapat kekerasan karena menggunakan term seksualitas sebagai alat politis di mana terjadi relasi kekuasaan.²Dalam kehidupan sehari-hari dominasi kaum laki-laki terjadi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini, bisa ditegaskan bahwa realitas ketertindasan yang dialami oleh kaum perempuan dalam masyarakat merupakan suatu konteks (masa kini) yang perlu segera diatasi.

Dalam konteks NTT, fenomena kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan berhubungan dengan ketidakadilan yang dilakukan oleh negara terhadap masyarakat. Praktik ketidakadilan tersebut merupakan suatu bentuk penyangkalan akan keberadaan warga negara, sehingga harus ditolak. Realitas penindasan kaum perempuan merupakan praktik penyangkalan terhadap nilai-nilai etis kemanusiaan. Praktik-praktik seperti ini tidak pernah dibenarkan dalam sejarah perjalanan teologi dan Hak Asasi Manusia (HAM). Praktik kekerasan terhadap perempuan merupakan hal yang tidak dibenarkan, bukan hanya melanggar konstitusi negara tetapi juga merupakan suatu

²In Bene Ratih “Perempuan dan Teater” dalam Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, (ed). *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 330.

bentuk negasi terhadap moralitas ciptaan Allah.³ Allah menciptakan manusia itu setara sehingga mereka saling mengasihi dan memperlakukan yang lain sesuai dengan hak dan martabatnya. Praktik kekerasan dan pendeportasian hak-hak kaum perempuan merupakan bentuk penjajahan model baru dalam dunia modern ini, dan hal ini mengingatkan kita bahwa dengan pelbagai model dominasi yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang tidak manusiawi dan ini juga suatu bentuk penyangkalan akan hak-hak orang lain.

Keindahan tubuh perempuan rusak bukan saja oleh kesalahpahaman dalam budaya, tetapi laki-laki yang memberikan penilaian. Dalam banyak kasus, laki-laki justru menjadi penyebab kekerasan terhadap perempuan yang sangat mengerikan. Tubuh mereka sama sekali tidak dihargai termasuk juga jiwa dari perempuan. Sering kali kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan sangat berkaitan erat dengan unsur seksualitas. Seksualitas itu selalu dilatarbelakangi kekuatan sejarah sosial masyarakat dan merupakan perpaduan antara anatomi dan psikologi. Sigmund Freud mengatakan bahwa perempuan ditakdirkan untuk tidak pernah meraih harapan, keinginan, dan hasrat apapun dalam hidupnya. Hal ini karena perempuan menempatkan dirinya pada posisi yang pasif sedangkan laki-laki pada posisi yang aktif sehingga secara tidak sadar, secara langsung dan tidak langsung terjadi suatu bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dan ada semacam suatu hal yang dapat mempengaruhi kaum laki-laki untuk menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari dirinya. Laki-laki memiliki kuasa yang begitu penuh atas perempuan dan bisa melegitimasi tindakan kekerasan terhadap perempuan. Laki-laki berasumsi perempuan itu nomor dua dalam hidupnya sehingga selalu dikucilkan.⁴ Dalam kehidupan kaum perempuan selalu menduduki tempat yang terbawah karena dianggap memiliki sifat yang terbatas, menyangkut kelompok khusus dan persoalan-persoalan

³S. Takdir Alisjahbana, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1982), hlm. 9.

⁴Nawal El Sadaawi, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki* (Penerbit: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 330.

yang tidak terelakan lagi, dan sempit jangkauannya. Ini adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek kehidupan perempuan dalam kungkungan budaya patriarkat.

Pikiran manusia membuat baginya simbol pemikiran dan kecerdasan, sementara perempuan adalah personifikasi tubuh tanpa kepala, tubuh yang kepalanya adalah laki-laki. Tubuh merupakan kompleksitas biologis yang mengagumkan, rumit, dan signifikan bagi kelangsungan hidup manusia. Untuk mengungkapkan persoalan perempuan sangat penting karena kesetaraan terhadap perempuan dianggap hanya dapat dilakukan lewat pembebasan represi seksualnya dan karena itu perempuan sering kali diasingkan dari tubuhnya sendiri. Selama ini yang terjadi adalah masyarakat hanya dilengkapi bahasa laki-laki dan menerapkan atauran simbolis yang *phallusentris*.⁵

Praktik kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa ada korupsi dan penyalahgunaan kewenangan serta terjadi pengaburan batas wilayah antara negara dan agama (moralitas). Praktik kekerasan perempuan marak terjadi karena dibingkai oleh otonomi daerah. Jadi otonomi daerah ini adalah tempat atau pintu masuknya segala bentuk diskriminalisasi terhadap kaum perempuan. Iris Marion Young filsuf perempuan mengeritik sistem budaya patriarkat yang menindas. Dia menilai bahwa perempuan berada pada posisi *powerlessness*. Menurutnya ada dua senjata ampuh untuk melawan sistem seperti ini yaitu *self development* dan *self determination*. Pemikiran ini membawa pengaruh besar bagi feminis katolik yang akhirnya dengan berani mengeritik tradisi imamat Katolik yang dinilai tidak adil karena hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Tanggapan Vatikan sejauh ini masih sama yaitu menolak dengan tegas dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan tradisi. Situasi ketidakadilan yang dialami kaum perempuan ini telah mengindikasikan bahwa budaya patriarkat sebagai konteks manusiawi tidak pernah menjadi basis yang

⁵*Ibid*, hlm. 331.

adekuat bagi penerimaan kebenaran injil yang mengedepankan penghargaan terhadap kaum perempuan.⁶

Masyarakat kerap kali memandang perempuan sebagai warga kelas dua dan kaum yang tak berdaya. Selain itu juga terdapat berbagai stereotip negatif yang dapat merendahkan martabat kaum perempuan, yang juga terdorong kuat oleh kerasnya pengaruh budaya patriarki yang telah mengakar di masyarakat. Laki-laki lebih pantas untuk berkarier dan mencari nafkah, sedangkan perempuan mengurus rumah. Kaum laki-laki adalah kepala keluarga yang bisa mengatur isteri sesuka hatinya dan tidak mau diatur oleh seorang isteri. Perempuan dinilai sebagai isteri yang baik menurut sudut pandang laki-laki atau suami. Pandangan umum menempatkan perempuan suka bekerja di rumah, berkunjung ke tetangga, mengambil air dan menyiapkan santapan untuk suami dan anak.

Dalam budaya tertentu perempuan juga dibebani oleh beragam pekerjaan baik rumah tangga maupun ladang. Mereka menerima semuanya itu sebagai tugas yang sudah seharusnya demikian. Tugas ini diemban oleh perempuan sesuai dengan kebajikan yang selalu dianggap lebih bernilai tinggi yaitu pengabdian. Dengan demikian segala tugas yang diserahkan pada mereka entah sebagai konstruksi budaya seperti: tugas kerumahtanggaan, mengasuh anak atau secara alami melahirkan. Ini adalah bentuk dari sebuah kenyataan dan disana terjadi peristiwa penindasan terhadap perempuan. Selain penindasan karena domestifikasi peran, perempuan juga sangat rentan dengan pelbagai macam bentuk kekerasan seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, hingga yang paling aktual terjadi penjualan perempuan. Realitas ini menunjukkan betapa suramnya potret perempuan, bahkan hingga kini modus kekerasan serupa masih tetap terjadi di setiap daerah. Dengan memilih judul **“PERANAN TELOGI FEMINISME DALAM UPAYA**

⁶Iris Marion Young, *Justice and the Politics of Difference* (New Jersey : Princeton University Press, 1990), hlm 56.

MENGATASI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI PAROKI ST. MARIA FATIMA NUROBO KEUSKUPAN ATAMBUA”, penulis mencoba untuk menggali berbagai informasi dan pengetahuan dan mencari solusi yang alternatif untuk menghempas pelbagai macam kekerasan yang menimpa kaum perempuan. Penulis ingin bertolak lebih dalam lagi untuk mencari apa yang terjadi dalam masyarakat sehingga terjadi diskriminasi terhadap perempuan dan juga penulis hendak memberikan pencerahan kepada masyarakat agar perempuan dan laki-laki tak saling mendominasi satu terhadap yang lain. Mungkin dengan ini dapat dibangun kembali suatu konsep yang baru yang tepat untuk memerangi dan menghentikan kekerasan terhadap perempuan dalam budaya patriarkat.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas di atas, rumusan masalah karya tulis ini adalah bagaimana upaya patoki St. Maria Fatima Nurobo Keuskupan Atambua Dalam Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas ada dua tujuan penulisan karya ilmiah ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya untuk mendeskripsikan Peranan Telogi Feminisme Dalam Upaya Patoki St. Maria Fatima Nurobo Keuskupan Atambua dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan sedangkan tujuannya adalah untuk memenuhi syarat dalam memperoleh non gelar Pasca Sarjana di Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, dan melatih penulis untuk peka terhadap realitas kekerasan terhadap perempuan dan memberikan tanggapan yang tepat. Tulisan akan sangat berguna bagi semua orang tanpa kecuali agar menyadari dosa dan kesalahannya terhadap perbuatan yang telah melanggar ajaran agama dan telah merampas hak asasi manusia itu sendiri.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Manfaat penulisan skripsi untuk meningkatkan kemampuan berpikir yang kritis dan berkualitas dalam menanggapi setiap peristiwa menyangkut kekerasan terhadap perempuan secara tepat. Melatih kemampuan untuk menulis, berpikir secara ilmiah sistematis yang terstruktur. Untuk meningkatkan kemampuan beradu argumen dan mempertahankan pendapat.

1.5 METODE PENELITIAN DAN PENULISAN

Dalam menyelesaikan Karya Ilmiah ini, penulis menggunakan studi kepustakaan yakni analisis data sekunder yang ada di yang ada di perpustakaan, berupa buku, majalah, kamus, dokumen Gereja yang relevan dengan tema skripsi. dan wawancara (kualitatif) sehingga data yang diperoleh dilapangan dianalisis oleh penulis secara detail dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penulis untuk memperkuat ide serta gagasan dalam menyelesaikan tulisan ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Semua tulisan ini dirangkum dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan, latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II, penulis mengemukakan yang *pertama* profil singkat paroki, *kedua* keadaan paroki, *ketiga* Kekerasan Terhadap Perempuan Pada bagian *pertama*, penulis mengkaji kekerasan terhadap perempuan secara umum, bentuk-bentuk kekerasan dan fakta kekerasan terhadap perempuan. Bagian yang *kedua*, penulis

memaparkan beberapa kajian tentang kekerasan terhadap perempuan di Paroki St. Maria Fatima Nurobo yang meliputi: penyebab kekerasan terhadap perempuan, bentuk- bentuk kekerasan, dampak- dampak dari kekerasan.

Bab III merupakan inti dari seluruh pembahasan yakni mengangkat kembali “Teologi Feminisme Dan Upaya Mengatasi Kekerasan Terhadap Perempuan Paroki St. Maria Fatima Nurobo Keuskupan Atambua”. Ada sub-sub bab yang akan dijelaskan yakni *Pertama* tindakan preventif *Kedua* tindakan kuratif.

Bab IV Penutup Pada bagian ini penulis merangkum seluruh isi karya ilmiah ini, yang berisikan kesimpulan dan saran.